

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *MILLAH IBRÂHÎM*

A. Sejarah dan Pengertian *Millah Ibrâhîm*

1. Sejarah *Millah Ibrâhîm*

Ibrahim memiliki posisi istimewa dalam barisan para nabi. Ia bukan saja termasuk salah satu nabi *ulul 'azmi* tetapi juga nabi yang dipilih oleh Allah yang keyakinan dan praktek keberagamaannya dijadikan sebagai contoh, model atau teladan bagi nabi-nabi sesudahnya. Namanya diabadikan dalam al-Qur'an dan menjadi salah satu nama surat dalam kitab suci terakhir tersebut. Ibrahim juga merupakan satu-satunya nabi selain Muhammad yang namanya disebut dalam salat dan sering diucapkan dalam do'a tiga agama Yahudi, Kristen dan Islam.

Karena posisinya yang istimewa itulah, kisah Ibrahim diuraikan oleh al-Qur'an relatif lengkap dan panjang. Uraian mengenai perjalanan hidupnya lebih panjang lagi diungkapkan dalam kitab-kitab tafsîr atau sejarah nabi.

Kisah Ibrahim dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam belas kali¹ dalam dua puluh dua surat, jumlah yang besar dalam al-Qur'an untuk menguraikan satu tema. Karenah itu, penjelasan ini cukup untuk menampik pendapat bahwa Ibrahim adalah seorang tokoh fiktif yang sebenarnya tidak pernah ada dalam sejarah.²

Ibrahim tampil diatas pentas sejarah sekitar 4000 tahun yang lalu. Ibrahim lahir sekitar tahun 2000 S.M.³ di daerah yang bernama Ur (sekarang perbatasan utara Turki dan Suriah), sebuah kota kecil yang terletak di Kaldea, Babilonia, dari seorang ayah yang bernama Azar.⁴ Dalam tradisi Yahudi, sebagaimana disebutkan dalam Taurat, ayah Ibrahim bernama Terah atau Tarukh.

¹Sulaiman ath-Tharawanah, *Rahasia Pilihan Kata dalam al-Qur'an*, Terj. Agus Faishal dan Anis Mafthukin (Jakarta: Qisthi Press, 2004), Hlm. 95.

²Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Qur'an tentang Sejarah*, Terj. Nur Rachmi dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 34

³Nurcholis Madjid dan Budhi Munawar, "Al-Quran dan Tradisi Ibrahim", *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol. I (Jakarta: Icthiar Baru Van Hoeve, 2002), Hlm. 183.

⁴Lihat Q.S. Al An'âm: 74

Ibrahim lahir dan tumbuh besar sampai menjadi nabi ditengah masyarakat yang politeis. Realitas masyarakat yang ia jumpai adalah para penyembah berhala. Ini menunjukkan masyarakat yang hidup pada masa Ibrahim sebenarnya tidak mengingkari Allah, tetapi masyarakat tersebut menyekutukan Allah dengan tuhan-tuhan mereka yang direpresentasikan dalam bentuk patung-patung.

Agama atau kepercayaan bagi bangsa Babilonia⁵ menempati posisi penting. Agama berfungsi sebagai alat kontrol sekaligus sebagai penuntun dalam menjalankan aktifitas. Mereka membuat patung atau berhala, karena merasa sulit untuk menghadap beribadah kepada Tuhan secara langsung. Bagi mereka patung adalah media yang dapat menghubungkan mereka dengan objek kepercayaannya tersebut. Dengan demikian, patung dibuat sebagai cermin bagi tuhan berhala.

Sebagai sarana penyembahan, maka dibangunlah kuil-kuil yang kemudian diisi dengan patung-patung. Kuil tersebut disebut Ziggurat. Masyarakat Babilonia dimana Ibrahim hidup dan tumbuh besar kepercayaan terhadap beberapa tuhan. Tuhan-tuhan yang harus disucikan itu, dalam keyakinan mereka adalah perempuan, seperti Neno untuk menyebut tuhan ibu yang menciptakan, Nina Karisya, anak perempuan tuhan Anu, dan Malaikat, istri tuhan Syamas.⁶

Menurut sumber lain, tuhan atau dewa yang dipercayai masyarakat dimana Ibrahim hidup adalah dewa yang menguasai alam. Dewa tersebut terdiri dari tiga, yaitu pertama, *Enlil* yaitu dewa bumi yang merupakan tuhan yang utama. Kedua, *Anu* yaitu dewa langit atau berarti tuan. Tiga, *Hawa* yaitu dewa yang sebagian berbentuk ikan dan lainnya berbentuk manusia.⁷

Dari paparan diatas jelas bahwa konstruksi persepsi dan konsepsi tentang tuhan sangat dipengaruhi oleh kondisi alam sebagai penopang utama kehidupan. Alam dipahami dan dipercayai sebagai yang dikuasai dan tidak memiliki

⁵Kota Babilonia, Sebagaimana dijelaskan Nurcholis Madjid dan Budhi Munawar, berasal dari bahasa Sematik Bab El yang berarti pintu Allah.

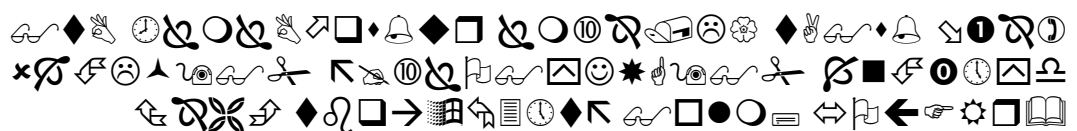
⁶Waryono Abdul Ghofur, *Millah Ibrâhîm* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 127.

⁷Ahmad Mustafâ al-Marâgîy, *Tafsir al-Marâgîy*, Terj. Bahrûn Abubakar.dkk.(Semarang: PT. Toha Putra Semarang, 1992), hlm. 565-568.

kekuatan, sedangkan manusia sebagai yang dikuasai dan tidak memiliki kekuasaan. Pada situasi ini, alam di anggap sebagai sesuatu yang sakral, suci dan dihormati. Karena itu, pada masyarakat seperti ini tidak ada pengrusakan pada alam.

Trinitas yang kemudian menjadi model kepercayaan agama Kristen ternyata juga bukan sesuatu yang baru, dengan membaca sejarah kepercayaan masyarakat pada masa Ibrahim diketahui bahwa trinitas adalah model kepercayaan yang cukup tua.⁸

Situasi keagamaan seperti digambarkan diatas itulah yang menjadi titik balik keyakinan Ibrahim dan praktek keagamaannya. Sebagaimana digambarkan dalam Q.S. Al Anbiyâ’:52.



Artinya:

Ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?"(Q.S. Al Anbiyâ’:52)⁹

Ayat ini menggambarkan daya kritis Ibrahim kecil yang masih dalam asuhan ayahnya. Ibrahim kecil dengan akal kritis dan kecerdasannya bertanya kepada ayahnya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kau tekuni beribadah kepadanya”. Meskipun masih kecil Ibrahim mengemukakan bahwa apa yang dilakukan ayah dan kaumnya itu adalah sesat, akan tetapi ia belum dapat menunjukkan alasan kesesatannya itu. Ibrahim baru menunjukkan bahwa.”Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya”.¹⁰

Pertanyaan Ibrahim ini kemudian diulang pada Q.S.Asy- Syuara’:70.



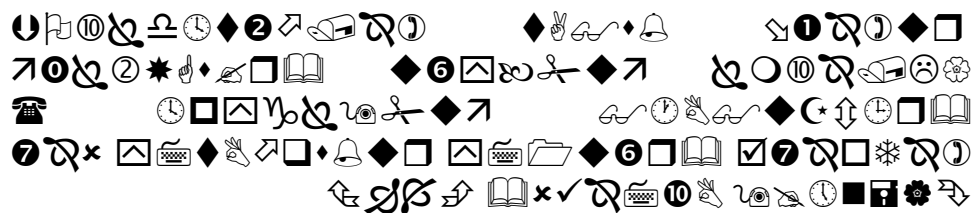
⁸Waryono Abdul Ghofur , *op.cit.*hlm. 128
⁹Lihat. Q.S. Al Anbiyâ’:52.
¹⁰Lihat Q.S. Al Anbiyâ’:54.

Artinya:

Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah?"(Q.S.Asy- Syuara':70)¹¹

Berbeda dengan uraian pada Q.S. Al Anbiyâ':52 diatas, sering dengan tambahan usia, akal nya mulai matang dan pengetahuannya bertambah, maka pada surat ini, Ibrahim berani mengemukakan alasan letak kesesatan ayah dan kaumnya tersebut.

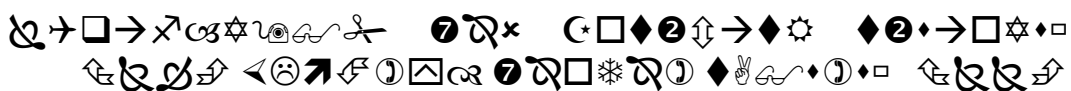
Penegasan Ibrahim sebelum ia benar-benar mendapat wahyu dari Allah dalam pengertian sebanarnya, akan kesesatan ayah dan kaumnya dipertegas lagi dalam Q.S.Al An'âm:74



Artinya:

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (Q.S.Al An'âm:74).¹²

Dari uraian diatas setidaknya ada beberapa kata kunci berkaitan dengan pengetahuan Ibrahim pada fase awal kehidupannya, yaitu *fitrah*, tauhid, dan syirik yang perlu dielaborasi lebih jauh. Pengetahuan yang fitri mengenai agama tauhid itu diperoleh Ibrahim sebelum ia melakukan petualangan teologis dan mendapat wahyu, Q.S.Ash-Shâffât:88-89.



Artinya:

¹¹Lihat. Q.S.Asy- Syuara':70.
¹²Lihat. Q.S.Al An'âm:74.

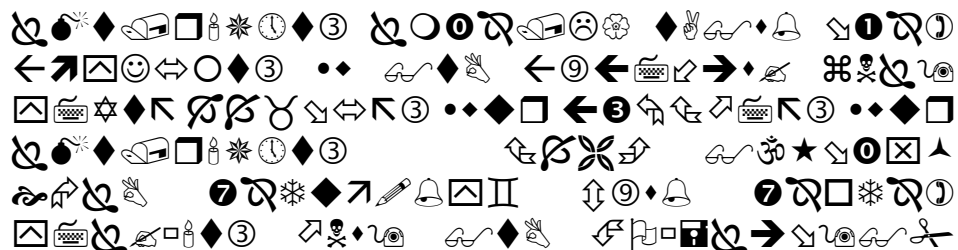
Lalu ia memandang sekali pandang ke bintang-bintang. 89. kemudian ia berkata: "Sesungguhnya aku sakit" (Q.S.Ash-Shâffât:88-89).¹³

Pada ayat ini, Ibrahim masih mempertanyakan faham ketuhanan ayah dan kaumnya, dan menegaskan kepada mereka, "apakah kamu menghendaki sembah-sembah selain Allah dengan jalan berbohong".

Dibalik alasan itu, disamping sebenarnya Ibrahim tidak benar-benar sakit, sebenarnya Ibrahim bertambah pengetahuannya bahwa bintang-bintang yang selama ini disembah oleh kaumnya dengan melalui patung-patung yang mereka buat, tidak memiliki peran apa-apa bahkan bagi mereka yang menyembahnya. Karena itu sakit yang dijadikan alasan ketidakberangkatannya sebenarnya lebih sebagai bentuk protes Ibrahim atas perilaku masyarakatnya tersebut.¹⁴

Ketika Ibrahim melakukan petualangan teologis dengan memperhatikan benda-benda alam dan ia menemukan pemahaman ketuhanannya, sebagaimana sebelumnya, Ibrahim mendapat predikat sebagai seorang yang *hanîf*. Dari sana kemudian agama Ibrahim disebut bukan hanya agama *fitrah*, tetapi juga agama *hanîf*. Agama *fitrah* dan *hanîf* itulah agama yang *haq*.¹⁵

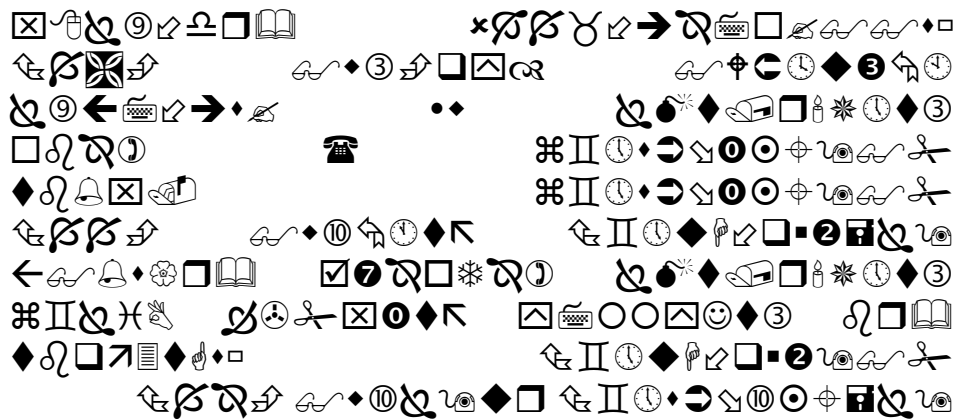
Fase Ibrahim sebagai *hanîf* dan belum sebagai muslim ini adalah fase dimana Ibrahim baru menampakkan perbedaan keyakinan dengan kaumnya dan belum melakukan konfrontasi. Kemudian hubungan Ibrahim dengan kaumnya pada fase selanjutnya adalah ketika ia terlibat pada konflik ideologi. Yang mana Ibrahim sudah benar-benar berdakwah kepada ayah dan kaumnya. Seperti dalam Q.S. Maryam:42-45.



¹³Lihat. Q.S.Ash-Shâffât:88-89.

¹⁴Waryono Abdul Ghofur, *op.cit*.hlm. 133.

¹⁵*Ibid*. hlm. 134.



Artinya:

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?. 43. Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. 44. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. 45. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan"(Q.S. Maryam:42-45).¹⁶

Kritik dan peringatan Ibrahim terhadap ayahnya membuat ayahnya marah dan mengancam Ibrahim dengan hukuman rajam dan diusir, jika ia terus melakukan kritik terhadap tuhan-tuhannya. Namun Ibrahim terus melakukan dakwah, hingga suatu ketika ayah dan kaumnya melakukan perayaan, dengan pura-pura sakit, ia tidak hadir upacara itu, tetapi diam-diam mendatangi tempat penyembahan dimana berhala berada.¹⁷

Sebelum menghancurkan berhala-berhala tersebut, Ibrahim melakukan dialog dengan berhala tersebut, meskipun demikian ia sadar dan mengerti bahwa berhala tersebut hanyalah sebuah benda mati. Setelah dihancurkan, patung-patung itu rusak menjadi beberapa potong. Ibrahim sengaja meninggalkan patung yang paling besar dan membiarkannya tetap utuh, agar bila nanti kaumnya bertanya kepadanya dapat dengan mudah menjelaskan argumennya yang ujungnya adalah

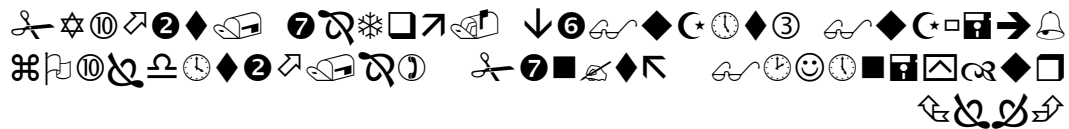
¹⁶Lihat. Q.S. Maryam:42-45.

¹⁷Lihat.Q.S. Maryam:46.

bahwa tidak benar berhala-berhala itu sebagai tuhan. Tindakan Ibrahim ini dapat diartikan sebagai sindirian pahit bagi kaumnya, bahwa apa yang selama ini mereka sembah itu tidak benar. Berhala-berhala itu tidak dapat berbuat apa-apa, termasuk yang paling besar sekalipun.¹⁸

Ibrahim diketahui sebagai pelaku pengrusakan terhadap berhala-berhala. Akibat perbuatan itu, Ibrahim ditangkap dan dihukum. Akan tetapi masyarakat binggung, hukuman apa yang layak bagi Ibrahim, dibunuh agar segera terbalas atau dibakar. Hukuman bunuh adalah hal pertama yang langsung terlintas dalam pikiran masyarakat, namun mereka bersepakat untuk menghukum Ibrahim dengan cara dibakar.¹⁹

Ibrahim pada akhirnya selamat dari hukuman tersebut. Dalam Q.S.Al Anbiyâ':69.



Artinya:

Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim", (Q.S.Al Anbiyâ':69)²⁰

Setelah proses pembakaran tersebut gagal dan dengan demikian Ibrahim selamat, ia meninggalkan kampung halaman, keluarga dan masyarakatnya.²¹

Setelah selamat Ibrahim masih sempat mendakwahkan agama *hanîf* yang juga agama tauhid dan berhasil mengajak sekelompok kecil masyarakat. Salah satunya Luth dan istrinya, serta Sarah yang ia nikahi sebelum meninggalkan kampungnya menuju *baitul muqaddas*. Ibrahim meninggalkan kampungnya

¹⁸Waryono Abdul Ghofur, *op.cit*.hlm.134.

¹⁹Lihat.Q.S.Al Ankabût:24.

²⁰Lihat. Q.S.Al Anbiyâ':69.

²¹Lihat.Q.S.Maryam:48.

bersama Luth dan istrinya Sarah. Luth adalah sepupu Ibrahim. Ia anak yang bersaudara dengan ibunya Ibrahim.²²

Inilah awal pengembaraan Ibrahim, keluar dari wilayah kelahirannya, menyebrang ke wilayah lain yang berbeda. Dari peristiwa ini, dikemudian hari, bahasa dan keturunannya disebut Ibrani, yang berarti penyebrang atau perantau. Bahasa Ibrani dikenal sebagai bahasa wahyu sebelum al-Qur'an yang berbahasa Arab.

Dari fase-fase kehidupan Ibrahim beserta pernik-perniknya itulah Ibrahim yang *muslîm-hanîf-mu'min* terpilih sebagai utusan Allah²³ dan kekasih atau sahabatNya serta menjadi seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ibrahim juga mendapatkan predikat sebagai seorang yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu yang tinggi. Karena itu semua Ibrahim dijadikan iman dan teladan bagi seluruh manusia.²⁴ Ibrahim merupakan salah satu dari lima *ulul 'azmi* yang diberi kitab dan syari'at.²⁵ Ibrahim juga dianugrahi hikmah dan kitab.²⁶

Atas beberapa alasan itulah, Ibrahim dan praktek hidupnya menjadi keberagaman yang benar yang disebut dengan *millah Ibrâhîm*. Ibrahim dan praktek hidupnya menjadi teladan bagi generasi yang datang berikutnya sampai nabi Muhammad dan pengikutnya.

Itulah sejarah Ibrahim berdasarkan al-Qur'an dan sumber lainnya. Dari sini setidaknya mendapat gambaran apa makna agama yang dalam hal ini diwakili oleh kata *millah* dan kata lain yang menyertainya. Apa yang baru saja diuraikan setidaknya sudah memberikan gambaran apa makna *millah* tersebut, kaitannya dengan Ibrahim.

2. Pengertian *Millah Ibrâhîm*

²²Lihat.Q.S.Al Ankabût:26.

²³Lihat Q.S.Al-An'âm:79.

²⁴Lihat.Q.S. Al Baqarah: 124. Dan Q.S.An Nahl: 120-121.

²⁵Murtadha Muthahhari, *Falsafah kenabian*, Terj. Ahsin Muhammad (Jakarta:Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 19-20.

²⁶Lihat.Q.S.An Nisâ':45. Dan Q.S.Al An'âm:90.

Secara etimologis kata *millah* merupakan bentuk tunggal dari kata *milal*. Asal kata *millah* adalah dari ungkapan *املّ الكتاب* yang berarti menuliskan catatan atau *mengimla'kan*, yakni membacakan kepada orang lain agar ditulis olehnya, yang lazim disebut mendikte bacaan. Makna seperti ini sebagaimana terdapat dalam Q.S Al Baqarah(2):282 yang menjelaskan transaksi dagang dan sosial secara umum yang diperintahkan untuk dibuat catatan atau tertulis.²⁷ Menurut Djaka Soetapa, kata *millah* diambil dari bahasa Aram yang dalam Al-Qur'an berarti *ad-Dîn*.²⁸

Millah adalah salah satu istilah dalam bahasa Arab untuk menunjukkan agama. Istilah lainnya adalah *ad-dîn*. Kedua istilah tersebut digunakan dalam konteks yang berlainan. *Millah* digunakan dengan nama Nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan dan *ad-dîn* digunakan ketika dihubungkan dengan salah satu agama, atau sifat agama, atau dihubungkan dengan Allah yang mewahyukan agama itu..²⁹

Kata *millah* juga bermakna *syari'ah*, *ad-dîn* atau agama. Dalam Al-Qur'an biasanya kata *millah* dikaitkan dengan nama Ibrahim "*millah Ibrâhîm*", hal ini mengandung pengertian bahwa *millah Ibrâhîm* itu adalah syari'at yang dibawa Nabi Ibrahim, atau *ad-dîn* yang *al-Hanîf* (lurus) yang bersumber dari wahyu Allah swt. Agama tauhid yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Kata *millah Ibrâhîm* juga bisa digunakan untuk membedakan dengan *millah* kaum yaitu ajaran(agama) hasil rekayasa manusia yang mengandung penyembahan berhala.³⁰

Millah Ibrâhîm merupakan akumulasi serangkaian rentetan panjang dari ajaran para Nabi dan rosulullah sebelumnya, Adam, Idris, Nuh, Sholeh.³¹

²⁷Râghib al-Isfahâni, *al Mufradat Fî Ghâribil Qur'ân* (Mesir:Mushtafâ al bab al Halabi wâ Auladuhu, 1961), hlm. 471-472.

²⁸Djaka Soetapa, *Ummah Komunitas Religius Sosial dan Politik dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Duta wacana University Press, 1991), hlm. 13.

²⁹Harun Nasution.dkk, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Sabdodadi, 1992), hlm. 652.

³⁰Muhammad Rasuli Jamil, *Manhaj Bernegara dalam Haji kajian Sirah Nabawai di Indonesia* (Ciputat: Media Madania.2011), hlm. 10.

³¹*Ibid*, hlm. 11.

Agama Islam mengandung banyak hukum dan tuntunan, tetapi ini mengandung banyak dari tuntunan dan ajaran Nabi Ibrahim as, yang tidak dikandung oleh syari'at-syarî'at yang lain, sehingga agama yang disampaikan Nabi Muhammad dijadikan sebagai *millah* Nabi Ibrahim.³²

Kata *millah* digunakan untuk para pembawa syari'at secara umum, tidak menunjuk per individu atau satu persatu seseorang kecuali kepada Ibrahim, sehingga kata ini tidak dapat digunakan sebagaimana ungkapan berikut; *millatallâh* (*millah* Allah), *millatî* (*millah* ku), dan *millata Zaid* (*millah* Zaid). Penyandaran serupa dapat digunakan bila dipakai adalah kata *ad-dîn*, sehingga menjadi *dîn* Allâh, *dîny* atau *dîn Zaid*. Karena itu juga tidak dapat dikatakan bahwa sholat adalah *millah* Allâh. Dari pengertian tersebut, menurut al Ishfahânî, *millah* adalah sesuatu yang disyarî'atkan Allah, sedangkan *ad-dîn* berarti melaksanakan apa yang telah disyarî'atkan tersebut. Karena itu, *ad-dîn* sering diartikan juga dengan taat atau patuh.³³ *Millah* menunjuk pada credo, kepercayaan atau sekte, sedangkan *ad-dîn* menunjuk pada agama yang terorganisir seperti Yahudi, Nasrani atau Islam atau *millah* tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan keseluruhan ajaran agama, sedangkan *ad-dîn* bukan saja digunakan untuk keseluruhan ajaran agama, tapi juga rinciannya.

Kata *millah* ini disebut sebanyak 15 kali dalam 11 surat, 7 kali untuk menyebut kepercayaan yang dipegang Ibrahim dengan *millata Ibrâhîm* dan *âbâi Ibrâhîm*, 5 kali untuk menyebut kepercayaan orang-orang terdahulu dengan kata *millatakum*, dan 3 kali menggunakan kata *millatanâ* yang juga untuk menyebut kepercayaan orang-orang terdahulu.³⁴

Secara beruntun sesuai dengan susunan kronologi surat versi sarjana barat, kata *millah* yang turun pada periode Makkah terdapat dalam Q.S. Al Shad (38):7,

³²*Ibid*, hlm. 762

³³Râghib al-Isfahânî, *al Mufradât Fî Ghâribil Qur'ân*, *op.cit*, hlm. 472

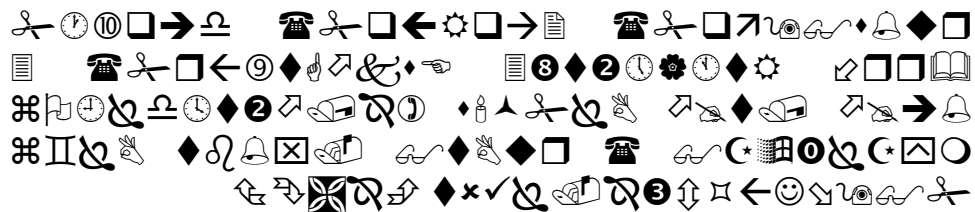
³⁴Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqî', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân* (Bairut:Dar al-Fikr,1981), hlm. 676.

Q.S. Al A'râf(7):88, kemudian Q.S. Yûsuf(12):37-38, Q.S. Al An'âm(6):161, Q.S. Al Kafi(18):20, Q.S. An Nahl(16): 123, dan Q.S. Ibrâhîm(14):13.³⁵

Berbeda dengan *millah* yang turun pada periode Makkah, pada periode Madinah empat kata *millah* dirangkaikan secara langsung dengan kata Ibrahim dan satu lainnya dengan kata *abikum Ibrâhîm*. Kata *millah* yang turun di Madinah, hanya ada satu yang dirangkai dengan kata ganti. Surat Al-Qur'an yang menyebut kata tersebut dengan rangkaiannya, secara kronologis adalah Q.S. Al Baqarah(2): 120, 130 dan 135, Q.S. Al Hajj(22):78, Q.S. An Nisâ(4):125, dan Q.S. Ali Imrân(3): 95. Dari ayat-ayat tersebut, hanya ayat dalam surat Al Baqarah yang memiliki *asbâb nuzûl*.³⁶

Sedangkan secara terminologis *millah Ibrâhîm* adalah:

Millah Ibrâhîm dalam *Tafsîr Al-Marâgîy*, Q.S. Al Baqarah: 135:



Artinya:

Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".(Q.S. Al Baqarah: 135)

Ayat ini menjelaskan orang-orang Yahudi yang mengatakan, “tidak ada agama selain agama Yahudi, Allah tidak akan menerima agama selainnya”. Mereka berkeyakinan nabi mereka adalah Musa, dan kitab mereka Taurat. Dan agama mereka adalah agama yang paling baik.

Orang-orang Nasrani juga mengatakan “Allah tidak akan menerima agama kecuali agama Nasrani, karena hidayah nabi hanya terdapat didalam agama ini”. Nabi Isa menurut dia adalah nabi paling utama dan kitab yang paling baik dan agung.

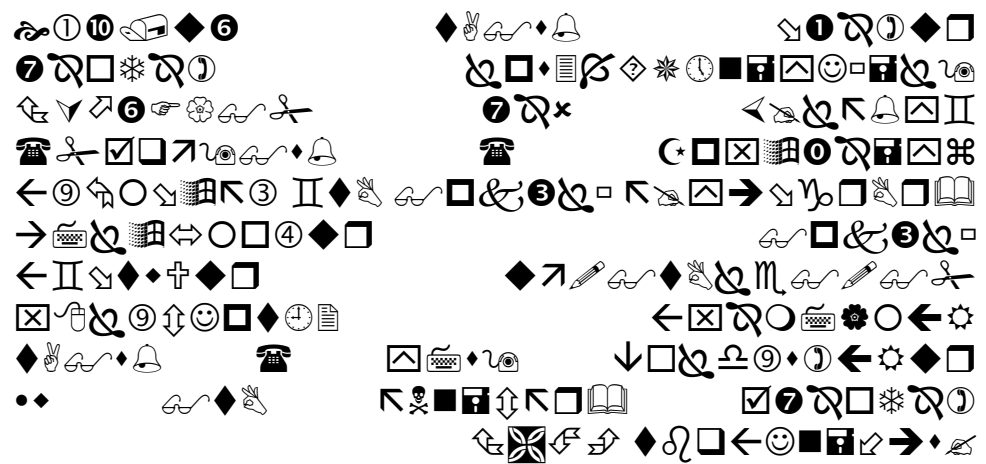
³⁵Waryono Abdul Ghofur, *op.cit* .hlm. 146.

³⁶*Ibid*. hlm.148

Kemudian Allah membantah tuduhan mereka, katakanlah kepada mereka “kami hanyalah mengikuti agama nabi Ibrahim yang kalian semua tidak memperselisihkan tentang petunjuk. Agama Nabi Ibrahim adalah agama yang tidak ada penyelewengan”.

Jadi *millah Ibrâhîm* adalah Agama yang tidak ada penyelewengan atau masih asli, yang tidak menyekutukan Allah dengan selainNya, baik berhala atau patung. dan *hanîf* yaitu agama yang dibawa nabi Muhammad dan para pengikutnya yang beriman.³⁷

Millah Ibrâhîm dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Q.S.Al Baqarah: 130:



Artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S.Al Baqarah: 130)

Allah berfirman sebagai bantahan terhadap kaum kafir yang telah menciptakan bid'ah berupa kemusyrikan kepada Allah yang bertentangan dengan agama Ibrahim sebagai imam yang *hanîf*. Dia menekankan ke tauhidan hanya kepada Allah yang maha suci lagi Maha tinggi. Dia tidak bermohon kepada selainnya dan tidak menyekutukanNya serta bebas dari segala sembahkan kecuali Dia.

³⁷Ahmad Mustafâ al-Marâgîy, *op.cit*, Vol. I. hlm. 412.

Jadi *millah Ibrâhîm* adalah Agama yang *hanîf*, yang mengajarkan ketauhidan hanya kepada Allah yang maha suci lagi maha tinggi, dia tidak memohon kepada selainNya dan tidak menyekutukannya walaupun hanya sedetikpun serta membebaskan segala sembahkan kecuali Dia.³⁸

Millah Ibrâhîm dalam *Tafsîr Fî Zhilalil Qur'ân*, Q.S.Al Baqarah: 135:

“ Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".(Q.S.Al Baqarah: 135)

Ayat ini menjelaskan tentang ajakan bagi orang Yahudi dan Nasrani untuk kembali pada agama Ibrahim, dan asal-usul agama Islam dan Ibrahim adalah orang yang telah berjanji dengan Tuhannya untuk menjauhi kemusyrikan.³⁹

Jadi *millah Ibrâhîm* adalah Agama yang bebas dari kemusyrikan dan agama terakhir yang *hanîf*. Dan mengajarkan kepada kita tentang ketahudan yang murni.

Millah Ibrâhîm dalam *Tafsîr Al-Azhâr*, Q.S.Al Baqarah: 135:

“ Dan mereka berkata: "Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk". Katakanlah : "Tidak, melainkan (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus. dan bukanlah Dia (Ibrahim) dari golongan orang musyrik".(Q.S.Al Baqarah: 135).

Ayat ini menjelaskan orang Yahudi mengajak kedalam agama mereka karena agamanya ini banyak petunjuk, orang Nasrani pun berkata seperti itu. Kemudian setelah dijelaskan oleh mereka Allah membantah pendapat mereka, Bahwa agama yang dibawa nabi Muhammad adalah agama Nabi Ibrahim, yang pasrah dan ikhlas kepada Allah, agama Ibrahim adalah agama yang *hanîf*. Dan bisa diartikan orang yang condong, karena kata *hanîf* mengandung arti condong, maksudnya *hanîf* atau lurus menuju Allah atau hanya kepada Allah. Tidak

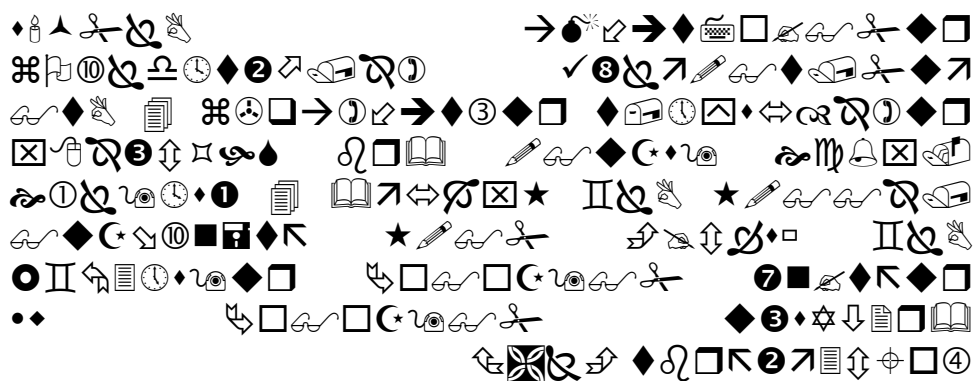
³⁸Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press: 2001), Vol.I. Hlm.23.

³⁹Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilalil Qur'ân*, Terj.As'ad Yasin (Jakarta:Gema Insani Press,1992),Vol. I. Hlm. 215.

membelokkan pada yang lainnya, karena didalamnya mengandung makna tauhid.⁴⁰

Jadi *millah Ibrâhîm* adalah agama yang lurus kepada Allah, yang tidak menyekutukan Allah dengan yang lain.

Millah Ibrâhîm dalam *Tafsîr Al-Qur'ân Majid An-Nûr*, Q.S. Yûsuf:38.



Artinya:

Dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).(Q.S. Yûsuf:38)

Ayat ini menjelaskan Nabi Yusuf mengikuti agama orang-orang tuanya, Ibrahim, Ishak, Ya'qub. Dan mereka tidak pernah menyekutukan sesuatu dengan Allah, dan tidak patut menjadikan yang lain kecuali Allah yang di sembah.⁴¹

Jadi *millah Ibrâhîm* disini agama yang tidak menyekutukan Allah dan Allahlah yang wajib di sembah.

Pengertian *millah Ibrâhîm* menurut penulis sendiri adalah Agama yang bebas dari kemusyrikan dan agama terakhir yang *hanîf*. Dan mengajarkan kepada kita tentang ketahudan yang murni.

B. Hubungan Millah dan ad-Dîn

⁴⁰HAMKA, *Tafsîr Al-Azhâr* (Jakarta:PT. Pembimbing Masa,1973),Vol. I.hlm. 133.
⁴¹Teungku Muhammad Hasbi ash-Shidiqy, *Tafsîr Al-Qur'ân Majid An-Nûr* (Semarang:PT.Pustaka Rizki putra,1987),Vol .III.hlm. 1996.

Millah adalah salah satu istilah dalam bahasa Arab untuk menunjukkan agama. Istilah lainnya adalah *ad-dîn*. Kedua istilah tersebut digunakan dalam konteks yang berlainan. *Millah* digunakan dengan nama Nabi yang kepadanya agama itu diwahyukan dan *ad-dîn* digunakan ketika dihubungkan dengan salah satu agama, atau sifat agama, atau dihubungkan dengan Allah yang mewahyukan agama itu.⁴²

Kata *millah* juga bermakna *syari'ah*, *ad-dîn* atau agama. Dalam Al-Qur'an biasanya kata *millah* dikaitkan dengan nama Ibrahim "*millah Ibrâhîm*", hal ini mengandung pengertian bahwa *millah Ibrâhîm* itu adalah syari'at yang dibawa Nabi Ibrahim, atau *ad-dîn* yang *al-Hanîf* (lurus) yang bersumber dari wahyu Allah swt. Agama tauhid yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Kata *millah Ibrâhîm* juga bisa digunakan untuk membedakan dengan *millah* kaum yaitu ajaran (agama) hasil rekayasa manusia yang mengandung penyembahan berhala.⁴³

Pengertian *ad-dîn* (agama) secara Etimologi:

Kata agama dikenal pula kata *ad-dîn* dari bahasa Arab dan kata *religi* dari bahasa Eropa. Agama berasal dari kata Sanskrit satu pendapat mengatakan bahwa kata itu tersusun dari dua kata, *a* = tidak dan *gam* = pergi, jadi tidak pergi, teta ditempat. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Dan agama-agama memang mempunyai kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa *gam* berarti tuntunan.⁴⁴

ad-Dîn dalam bahasa Semit berarti undang-undang atau hukum. Dalam bahasa Arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama memang membawa peraturan-peraturan yang merupakan hukum, yang harus dipatuhi orang. Agama selanjutnya memang menguasai diri seseorang dan membuat ia tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan

⁴²Harun Nasution.dkk, *op. cit.*, , hlm. 65.

⁴³Muhammad Rasuli Jamil, *op.cit.*, hlm. 10.

⁴⁴Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jakarta:UI Press,1974), Hlm.9.

menjalankan ajaran-ajaran agama. Agama lebih lanjut lagi membawa kewajiban-kewajiban yang kalau tidak dijalankan oleh seseorang menjadi hutang baginya.⁴⁵

Tadjab mengutip Abû A'la al Maudûdî merinci arti dasar dari kata *ad-dîn* dalam bahasa Arab tersebut, yang mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Penyerahan diri kepada pihak yang lebih berkuasa.
2. Ketaatan, penghambaan dari pihak yang lemah kepada pihak yang gagah perkasa atau yang kuasa.
3. Undang-undang, hukum pidana dan perdata, peraturan yang berlaku dan harus ditaati.
4. Peradilan, perhitungan atau pertanggungjawaban, pembalasan, vonis dan lain sebagainya.⁴⁶

Dari analisis arti bahasa tentang *ad-dîn* (agama) dapat diambil pengertian yang bersifat umum, sebagai berikut:

1. Bahwa agama merupakan jalan hidup atau jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam hidup didunia, untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram dan sejahtera.
2. Bahwa jalan hidup berupa aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma yang mengaatur kehidupan manusia, yang diyakini sebagai sumber dari sumber kehidupan manusia, yang dianggap sebagai kekuatan yang mutlak, ghaib dan suci, dan oleh karenanya harus dihadapi dan dilaksanakan secara ketat dan hati-hati.

Pengertian *ad-dîn* (agama) secara terminologi:

ad-Dîn(agama) adalah aturan atau tatacara hidup manusia dalam hubungannya dengan tuhan dan sesamanya. Atau agama adalah tata tertib,

⁴⁵T.A. Latief Rousydiy, *Agama dalam kehidupan manusia* (Medan:Rimbaw,1986), hlm. 15

⁴⁶Tadjab dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam* (Surabaya: Abditama,1994), Hlm. 33.

upacara, praktek pemujaan dan kepercayaan kepada Tuhan. Sebagaimana orang menyebut agama sebagai tatacara pribadi untuk dapat berhubungan dengan Tuhannya. Agama juga disebut sebagai pedoman hidup manusia, bagaimana ia harus berfikir, bertingkah laku dan bertindak, sehingga tercipta suatu hubungan serasi antara manusia dan hubungan erat dengan Tuhan.⁴⁷

Kata *ad-dîn* menurut pandangan sejarah agama-agama mempunyai dua makna, yaitu makna subyektif dan makna obyektif. Makna yang disebut utama adalah makna yang diberikan oleh ilmuan dan pemikir yang menganut *ad-dîn* (agama tertentu). Sedang makna yang disebut kedua adalah makna yang berkaitan dengan adat istiadat, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam, berupa pengaruh-pengaruh yang ada atau riwayat-riwayat yang diwarisi. Karena itulah, maka makna yang disebut kedua mencakup semua prinsip yang dianut sesuatu umat sebagai pola kehidupan, baik yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan maupun yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku serta amal perbuatan mereka sehari-hari. berdasarkan makna yang yang disebut kedua, pihak Islam (Arab) dan pihak Barat (*al-garbiyun*) sepakat memberi makna terhadap kata *ad-dîn* sebagai religion.

Firman Allah Q.S.Al Imrân: 85.



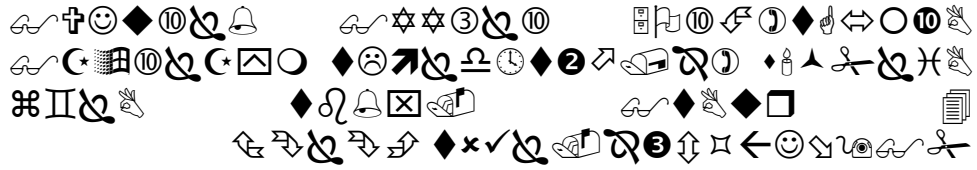
Artinya:

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.(Q.S.Al Imrân: 85)

Firman Allah Q.S.Al An'âm: 161.



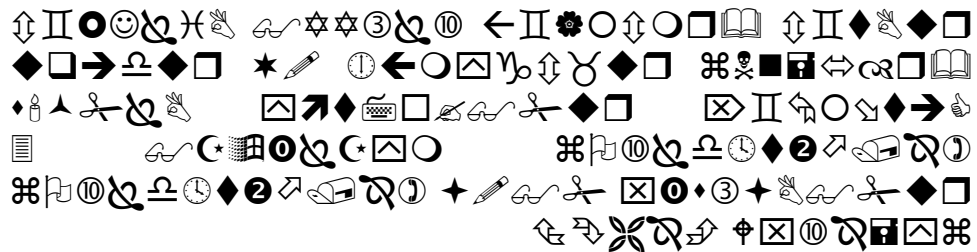
⁴⁷Ibid.hlm. 34.



Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah Termasuk orang-orang musyrik".(Q.S.Al An'âm: 161)

Firman Allah Q.S.An Nisâ':125.



Artinya:

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.(Q.S.An Nisâ':125)

Ayat ini menjelaskan tentang orang yang menyerahkan hatinya kepada Allah semata, sehingga dia hanya berharap kepada Allah.⁴⁸ Dan orang yang mempunyai keimanan yang sempurna dan bertauhid secara murni, mengerjakan amal yang baik dan menjunjung tinggi akhlak. Kemudian penyerahan hati diungkapkan dengan penyerahan wajah, karena wajah merupakan cermin yang memperlihatkan apa yang tersimpan didalam hati.⁴⁹

Orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah, mengikhlaskan amalnya karena iman dan tauhid kepada Allah, mengerjakan kebaikan dan mengikuti apa yang telah disyariatkan oleh Allah serta petunjuk yang dibawa oleh rasulNya.⁵⁰ Iman dan Ikhlas adalah dua syarat bagi diterimanya amal seseorang oleh Allah.

⁴⁸Abû Ja'far Muhammad bin Jarîr Ath-Thabarîy. *Tafsîr Ath-Thabarîy*. Terj.Akhmad Affandi.(Jakarta: Pustaka Azzam.2008), hlm. 807.

⁴⁹Ahmad Mustafâ al-Maragîy,*op.cit*, Vol. I. Hlm. 279.

⁵⁰H.Abdul malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsîr Al-Azhâr*. Vol.2.(Singapura:Pustaka Nasional PTE LTD. 1999), hlm. 1445.

Orang yang tidak mendasarkan amalnya Atas dua syarat ini, maka ia seperti orang munafiq yang beramal hanya untuk mendapat pujian orang, akan tetapi jika amal dilakukan dengan iman dan ikhlas maka Allah akan menerima amalnya dan akan mengampuni segala dosa dan kesalahannya.⁵¹

Dalam Q.S.an Nisâ':125 menyebutkan bahwa mengikuti agama Ibrahim menjadi ciri-ciri orang yang beragama Islam, selain itu orang yang *muhsîn* dan orang yang mengangap Ibrahim sebagai kekasih Allah. *Millah Ibrâhîm* bagian dari *ad-dîn* (agama) Islam, jadi *ad-dîn* tidak berdiri sendiri dan *ad-Dîn* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Muhsin*.
2. Mengikuti *millah Ibrâhîm*.
3. Mengakui Nabi Ibrahim sebagai utusan Allah.

Kemudian *millah Ibrâhîm* merupakan awal dari lahirnya agama Islam. Hal ini bisa dilihat dalam sejarah lahir *millah Ibrâhîm* yang berangkat dari kemusyrikan pada kaum nabi Ibrahim, sementara *ad-dîn* Islam lahir dari keadaan orang yang sudah beriman dan beramal sholih. Jadi *millah Ibrâhîm* sebagai salah satu pilar *ad-dîn* (agama) Islam.

C. Ciri-ciri *Millah Ibrâhîm*

Dari pengertian mengenai *millah Ibrâhîm* terungkap beberapa ciri-ciri *millah Ibrâhîm*. Pertama, *fithrah*, kedua, tauhid, ketiga, *hanîf*, keempat, *Islam*, kelima, *Iman*. Dengan menjelaskan kelima kata kunci ini diharapkan semakin jelas *millah Ibrâhîm* itu.

1. *Fithrah*

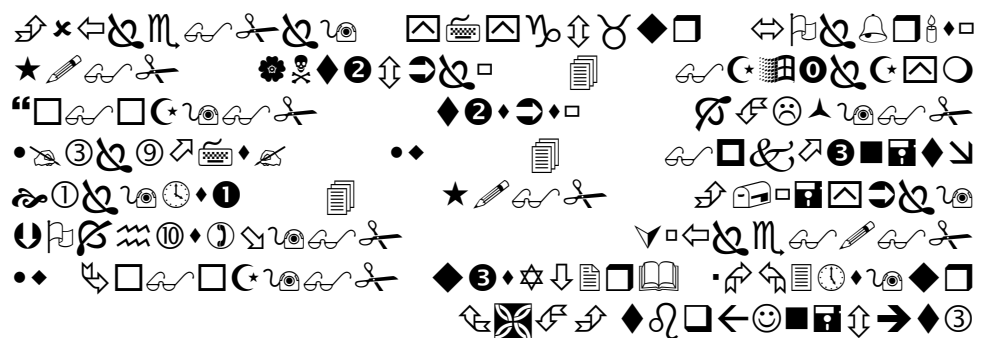
Kata *fithrah* berasal dari kata *fathara* yang berarti membuka, membelah atau tampak seperti munculnya daun dari pohon, seseorang yang berbuka puasa

⁵¹Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Tafsîr singkat Tafsir Ibnu Katsîr*. Terj. Salim Bahrisi. Dkk.(Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1990),hlm. 32

atau Allah yang mewujudkan sesuatu sehingga tampak. Secara tersurat, *fithrah* adalah mengadakan sesuatu dengan tanpa campur tangan.⁵²

Fithrah juga berarti kembali ke keadaan normal, yakni kehidupan manusia yang memenuhi kebutuhan ruhani dan jasmani secara seimbang. *Fithrah* adalah keadaan yang mula-mula, yang asal atau asli tanpa bercampur atau pengaruh.

Firman Allah Q.S.ar-Rûm:30.



Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S.ar-Rûm:30).⁵³

Ayat ini menjelaskan *fithrah* Allah diganti atau dirubah. Ini adalah kalimat berita yang mengandung makna perintah, jadi seolah-olah dikatakan, “janganlah kalian mengganti agama Allah dengan kemusyrikan.”⁵⁴

Akal manusia itu seakan-akan lembaran yang putih bersih dan siap untuk menerima tulisan yang akan dituangkan di atasnya, dan ia seperti lahan yang dapat menerima semua apa yang akan ditanamkan kepadanya. Ia dapat menumbuhkan *hanzal* (yang buahnya sangat pahit) sebagaimana dapat menumbuhkan berbagai macam pohon-pohonan yang berbuah dan dapat menumbuhkan obat dan racun.

Jiwa manusia itu datang kepadanya berbagai macam agama dan pengetahuan, lalu ia menyerapnya, akan tetapi hal-hal yang baiklah yang paling banyak diserap. Sebagaimana tumbuhan sebgaiian mengandung racun dan yang tidak manfaat sangat sedikit. Dan jiwa manusia itu tidak akan mengganti *fithrah* yang baik , hal ini sebagaimana pendapat-pendapat yang rusak melainkan dengan

⁵²Ahmad Mustafâ al-Maragîy,*op.cit*, Vol.XXI. hlm. 80.

⁵³Lihat. Q.S.ar-Rûm:30.

⁵⁴Ahmad Mustafâ al-Maragîy,*op.cit*, Vol.XXI.hlm, 82.

adanya seorang guru yang mengajarnya. Yang demikian itu adalah perumpamaan dua orang Yahudi dan Nasrani. Seandainya orang tua membiarkan anaknya, niscaya anak akan mengetahui dengan sendirinya bahwa tuhan itu satu.⁵⁵

2. Tauhid

Ibrahim adalah satu-satunya nabi yang petualangan teologisnya diungkap dalam al-Qur'an. Dari petualangan teologis itu, ia bukan saja dapat melakukan kritik atas kepercayaan dan praktek keagamaan masyarakat pada masanya, tetapi lebih dari itu, ia dianggap sebagai penemu formula monoteisme atau tauhid, sehingga ia mendapat predikat sebagai *Bapak monoteisme* yang kemudian menjadi model kepercayaan bagi nabi-nabi sesudahnya hingga Muhammad. Model kepercayaan seperti itulah yang menjadikan *millah Ibrâhîm* disebut sebagai agama tauhid.

Tauhid adalah keyakinan akan satu Tuhan, pencipta dan pemelihara alam semesta. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa kepercayaan kepada Tuhan yang maha Esa ini merupakan sesuatu yang *fithri* bagi manusia, meskipun bila hal itu tidak dipelihara dan dibimbing dapat saja terabaikan dan tidak tumbuh dengan baik atau bahkan hilang.⁵⁶

Fase baru dalam uraian tauhid dimulai ketika Ibrahim tampil dalam pentas sejarah.⁵⁷ Ibrahim bukan saja memperlihatkan konsep ketuhanan yang maha Esa secara deskriptif, tetapi juga lebih jauh menampakkan bagaimana praktek penyembahannya terhadapNya. Pada satu sisi Ibrahim menjelaskan Tuhan yang sebenarnya dengan disertai keterangan mengenai sifat-sifatNya, dan pada sisi lain juga menjelaskan cara beribadah kepadanya. Karena itu dalam fase kehidupannya, berhala dan praktek kemusyrikan diperkenalkan, dua hal yang sebelumnya tidak dimunculkan dalam uraian mengenai tauhid kepada Allah.⁵⁸

Ibrahim merupakan bapak monoteisme sejati yang menjadi acuan bagi nabi-nabi yang datang berikutnya. Ajakan kepada tauhid inilah yang selalu

⁵⁵*Ibid*, Vol.XXI. hlm, 84.

⁵⁶*Ibid*. Vol.II.hlm. 69.

⁵⁷M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung:Mizan, 1996), hlm. 23.

⁵⁸Lihat.Q.S.al-An'âm:79.

disampaikan oleh setiap nabi sepanjang sejarahnya hingga nabi Muhammad. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tauhid bukan saja ajaran fundamental dari seluruh nabi yang sesuai dengan *fitrah* manusia, tetapi juga menjadi ukuran bagi ke-*hanîf*-an seseorang. Tauhid menjadi inti pokok pandangan mengenai ketuhanan agama Allah sebagaimana dipresentasikan oleh Ibrahim. Tauhid adalah salah satu unsur pokok dalam *millah Ibrâhîm*.

Untuk mendeskripsikan ke-Esaan Tuhan, al-Qur'an menggunakan dua istilah, yaitu *ahad* dan *wâhid* seperti dalam Q.S.Al Baqarah:169.



Artinya:

Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. (Q.S.Al Baqarah:169)

Ayat ini menjelaskan Tuhan yang patut disembah adalah Esa, karenanya janganlah kalian menyekutukanNya dengan selain Allah.

Syirik terbagi menjadi dua macam:

- a. Syirik dalam masalah *Ulûhiyyah* (ketuhanan) dan Ibadah.

Misalnya seseorang yakin bahwa diantara makhluk ini terdapat yang menyamai Allah atau berbuat seperti Allah, atau seseorang yakin bahwa diantara makhluk ini ada yang diyakini sebagai setengah makhluk dan setengah tuhan. Kemudian ia memanjatkan doa kepadanya meminta sesuatu kepada Allah. Dan dalam doa itu ia menyebut namanya(yang setengah makhluk dan setengah Tuhan) disamping nama Allah.

- b. Syirik terhadap *Rubûbiyyah* (kekuasaan Allah)

Misalnya seseorang menyandarkan penciptaan dan pengatur segala sesuatu yang ada di alam ini kepada selain Allah, disamping Allah itu sendiri. Ia mengambil suatu hukum agama, seperti ibadah, dan

menghalalkan atau mengharamkan sesuatu tidak berdasarkan sumber wahyu yang disampaikan kepada Nabi.⁵⁹

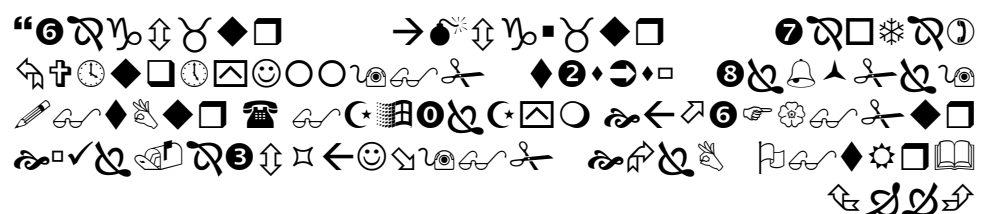
Allah adalah Maha Pengasih lagi Maha penyanyang. Rahmatnya mencakup seluruh alam semesta. Karena jangan sekali-kali mengharapkan rahmat dari selainNya. Yakni pihak-pihak yang mendakwahkan dirinya sebagai dekat kepada Allah.

3. *Hanîf*

Ketika Ibrahim melakukan petualangan teologi dengan memperhatikan benda-benda alam dan ia menemukan pemahaman ketuhanannya, sebagaimana tersebut sebelumnya, Ibrahim mendapat predikat sebagai seorang yang *hanîf*. Dari sana kemudian agama Ibrahim disebut bukan hanya agama *fithrah*, tetapi juga agama *hanîf*. Agama *fithrah* dan *hanîf* itulah agama *haq*.

Kata *hanîf* berasal dari kata kerja *hanafa* yang berarti condong atau cenderung ke tengah, seperti condongnya dua tungkai kaki ke tengah. *Hanafa* juga berarti cenderung (menjauh) dari dua sisi ekstrim dan berlebihan (mengarah) ke arah tengah dan kepada yang benar. Dari pengertian itu, maka maksud dari kata *hanafa* adalah condong kepada istiqamah dan keadilan atau kebenaran. Bentuk *mashdar* dari kata *hanafa* adalah *hanîfan* yang bentuk pluralnya adalah *hunafâ*.⁶⁰

Sebagaimana dijelaskan dalam sejarah hidup Ibrahim, kata *hanîf* baru muncul dan menjadi predikat Ibrahim dalam Q.S. Al An'âm:79.

“

Artinya:

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan.(Q.S. Al An'âm:79)

⁵⁹Ahmad Mustafâ al-Maragîy,*op.cit*, Vol.II. hlm.74.

⁶⁰Murtadha Muthahhari,*op.cit*.hlm.198.

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka tidak dapat menunjukkan bukti kebenaran mereka dan setelah terbukti kebohongan mereka, maka Nabi Muhammad saw diperintahkan untuk menyampaikan kepada Ahl al-kitab bahwa *Maha benar Allah* dalam segala firmanNya. Termasuk pengalihan kiblat serta kedudukan Ibrahim as. Yang telah membangun kembali pondasi ka'bah, maka karena itu *ikutilah agama Ibarahim yang lurus*, yakni penyerahan diri kepada Allah atas dasar bukti-bukti yang nyata dan pengalaman ruhani yang amat suci, bukan mengikuti adat istiadat yang usang dan tanpa dasar, *dan sekali-kali bukanlah dia, yakni Ibrahim as. Termasuk orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dengan sesuatu.*⁶¹

Kata *hanîf* muncul sebagai kesimpulan dari proses berfikir dan dzikir yang dilakukan Ibrahim terhadap fenomena tata surya, bintang, bulan dan matahari. Ketiga benda alam tersebut oleh masyarakat pada masa Ibrahim diyakini sebagai Tuhan yang dapat memelihara dan mengatur alam.

Dengan demikian *millah Ibrâhîm* yang *hanîf* adalah agama yang jauh dari kemusyrikan dan mengajak kepada ketauhidan secara sempurna atau lengkap, *ulûhiyyah* dan *rubûbiyah*. Tauhid yang seperti ini yang merupakan representasi dari agama *fithrah*, agama yang sesuai dengan watak dasar manusia. Agama *fithrah* itulah yang disebut Islam, karena ajaran Islam selalu berada pada posisi yang seimbang. Agama seperti itulah agama yang *haq* dan itulah agama Allah dan jalannya.⁶²

Sebagaimana fase dari perjalanan hidup Ibrahim, dakwah yang disampaikan Muhammad tidak terbatas menyampaikan pandangan mengenai tauhid, tapi juga menyampaikan konsekuensinya, yaitu menjelaskan syariat agama seperti salat dan zakat serat haji. Maka agama *hanîf* yang juga agama Ibrahim adalah agama yang mengajarkan akidah dan hukum secara benar dan bersama-sama. Dengan demikian *hanîf* bukan semata-mata tidak musyrik, tapi juga secara konsisten menjalankan perintah agama.

⁶¹Ahmad Mustafâ al-Maragîy, *op.cit*, Vol.X. hlm.146

⁶²*Ibid.* hlm. 150.

4. *Islam*

Menurut al-Qur'an Ibrahim merupakan orang pertama yang menyebut agama Tuhan dengan nama *Islam* dan pemeluk atau pengikutnya sebagai muslim. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa setelah melalui perjuangannya yang panjang dan penuh tantangan, meninggalkan keluarga dan kampung halamannya, Ibrahim mendapat predikat sebagai tauladan utama, contoh seorang yang pasrah sepenuhnya kepada Allah. Meskipun sudah mendapat gelar sebagai *uswah hasanah*, namun Ibrahim belum mendapat predikat sebagai muslim. Ibrahim dan Isma'il baru mendapat predikat muslim setelah ia melaksanakan perintah Allah, menyembelih anaknya dan membangun ka'bah.

Setelah selesai menunaikan dua perintah yang berat tersebut, Ibrahim berdoa agar ia dan anaknya dijadikan sebagi "orang yang tunduk patuh (*Islam*) kepadaNya. Ketika doa itu dipanjatkan, Allah memanggil Ibrahim "Islamlah kamu. Ibrahim menjawab "Aku berislam kepada Tuhan semesta alam".⁶³

Islam adalah tunduk patuh dan menerima hukum-hukum Allah, baik yang *takwini* seperti *qadar* dan *qadlâ*.

Tingkatan-tingkatan *Islam*:

- a. Menerima dan patuh lahiriah berbagai perintah dan larangan dengan mengucapkan dua kalimah syahadat, tidak jadi masalah apakah ucapannya itu dibacakan dengan sepenuh hati ataupun tidak.
- b. *Islam* tingkat pertama tadi diikuti dengan peringkat kedua dari iman, yaitu kepasrahan dan ketundukan hati untuk menerima keyakinan yang benar secara terperinci dengan diikuti oleh amalan-amalan saleh, meskipun sewaktu-waktu mungkin juga berbuat salah, firman Allah Q.S Al Baqarah:208.



⁶³Lihat.Q.S.Al Baqarah:131.

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.(Q.S Al Baqarah:208)

Ayat ini menjelaskan bahwa hukum-hukum Allah secara keseluruhan, dilandasi dengan berserah diri, tunduk dan ikhlas kepada Allah. Diantara pokok-pokok berserah diri kepada Allah ialah cinta damai dan meninggalkan pertempuran diantara orang-orang yang mendapat hidayah. Perintah yang terdapat pada ayat ini, menunjukkan arti tetap dan abadi.⁶⁴

- c. Peringkat kedua dari iman tersebut membawa kita kepada *Islam* pada tingkat yang ketiga, yaitu ketika jiwa sudah dipenuhi dengan iman di atas kemudian mulai berakhlak sesuai dengan tuntutan atau berdasarkan iman tersebut, sehingga kemudian tunduklah kepadanya seluruh kekuatan hewani dan berbagai kejahatan lainnya, yaitu semua kecenderungan ke arah dunia dan segala godaannya.
- d. Pada peringkat ketiga, hubungan antara manusia dengan Tuhannya begaikan hubungan budak dengan tuannya, yakni melakukan penyembahan dengan sepenuh hati, yakni pasrah terhadap apa saja yang dikehendakinya. Pada peringkat keempat ini tentu saja hubungannya lebih dari itu. Ia benar-benar melakukan pengabdian dan tunduk sepenuhnya sepenuhnya kepada tuannya, menerima apapun yang dicintainya dan diridhainya.

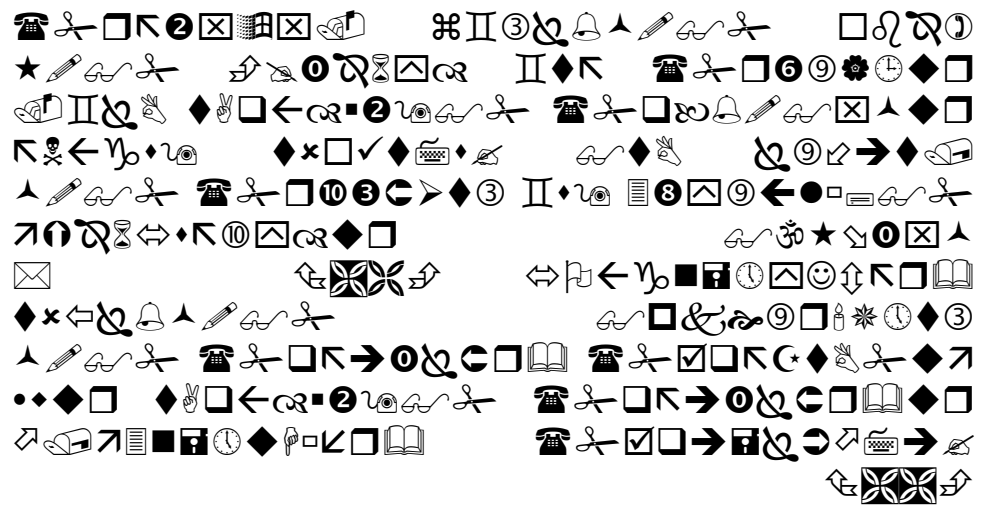
Islam adalah agama yang mengajarkan penyerahan diri secara total kepada Allah dengan menerima dan melaksanakan semua hukum-hukumnya, baik yang *takwîni* (umum) maupun yang *tasyai'î* (terperinci). Untuk menjadi muslim sebagaimana Ibrahim itu tentu tidak mudah, apalagi kemusliman itu disertai dengan berbagai cobaan. Itulah maknanya bahwa *Islam* seperti Ibrahim harus diperjuangkan terus-menerus, agar terjaga kualitas *Islam* seperti itulah yang diingatkan kembali oleh Muhammad, baik melalui al-Qur'an maupun Sunnahnya.

⁶⁴Ahmad Mustafâ al-Maragîy, *op.cit*, Vol.II. hlm.198.

5. Iman

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Ibrahim adalah seorang nabi yang berislam secara total. Keislaman Ibrahim yang demikian itu, karena Ibrahim beriman secara penuh juga.

Hal ini dijelaskan dalam Q.S.Muhammad:32-33.



Artinya:

Sesungguhnya orang-orang kafir dan (yang) menghalangi manusia dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. dan Allah akan menghapuskan (pahala) amal-amal mereka.³³ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.(Q.S.Muhammad:32-33)

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari keEsaan Allah dan menghalangi manusia dari agamanya yang dengan itu Dia mengutus rasulNya, dan tidak mamatuhi rasul ini bahkan memerangnya dan menyakitinya setelah mengetahui dalil-dalil yang jelas bahwa dia di utus dari Allah, mereka tidak akan melaksanakan urusannya, dan menolong rasulnya dan memenangkannya atas orang yang memusihinya.⁶⁵

Adapun maksud menghalangi manusia dari jalan Allah ialah mencegah mereka dari Islam dengan berbagai cara dan mengikuti rasul saw.

⁶⁵Ibid, Vol. XXVI.hlm. 127.

Selanjutnya Allah menyuruh hamba-hambaNya yang beriman supaya mentaati rasulNya, “Hai orang-orang yang membenarkan keEsaan Allah dan kekuasaanNya, serta semua sifat-sifat kesempurnaanNya dan membenarkan RasulNya tentang syari’at yang datang lewat lidahnya, taatilah Allah dan rasul dengan cara melaksanakan perintah-perintahnya dan mencegah dari larangan-larangannya

Pengertian iman seperti ini, karena iman bukan sekedar sesuatu yang melekat di hati dan tidak dapat dilihat, tetapi sesuatu yang tampak karena dampaknya yang empiris. Sebagai contoh, dampak iman kepada Allah adalah lahirnya amal-amal saleh dan sifat-sifat ruhani yang halus, seperti khusyu’ dan ikhlas. Oleh karena itu seseorang baru mendapat predikat sebagai *mu’min* apalagi segala perbuatannya didasarkan pada apa yang diyakini dalam hatinya. Dengan demikian ia akan menjadi orang yang khusyu’ dalam ibadahnya dan akan menjauhi segala hal yang tidak berguna.